

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Permasalahan

Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat urban seperti di Kota Semarang berkaitan erat dengan isu keberlanjutan lingkungan yang semakin kompleks. Dua isu utama, yaitu menyusutnya ruang terbuka hijau untuk pertanian akibat alih fungsi lahan dan meningkatnya produksi sampah rumah tangga. Dampak jangka panjang dari kondisi ini antara lain adalah terganggunya ekosistem lingkungan serta ketahanan pangan yang semakin melemah.

Salah satu pendekatan yang dapat menjadi solusi terhadap dua permasalahan ini adalah praktik urban farming berbasis permakultur yang menawarkan metode berkebun ramah lingkungan dengan memanfaatkan sumber daya lokal seperti limbah organik rumah tangga dan sangat relevan diterapkan di lingkungan perkotaan. Namun, berdasarkan hasil survei yang melibatkan 108 warga perkotaan di Kota Semarang, diketahui bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 78 orang, belum memiliki pengetahuan maupun pemahaman yang memadai mengenai konsep permakultur. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesenjangan informasi dan kurangnya media edukasi yang mampu menjangkau masyarakat luas secara efektif terutama pada masyarakat yang berusia 25-45 tahun.

Dalam konteks ini, media sosial, seperti platform YouTube mampu memberikan pengaruh signifikan dalam menyebarkan informasi edukasi terkait permakultur dan pengolahan limbah ditambah, berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebar menunjukkan bahwa YouTube menjadi platform sosial media yang paling sering digunakan dalam mempelajari teknik berkebun. Melalui proyek tugas akhir video edukasi ini, upaya dilakukan untuk memberikan pengetahuan terkait permakultur dan kesadaran dalam menjaga lingkungan, seperti pengelolaan limbah.

Video edukasi ini dapat membantu meningkatkan pemahaman kepada masyarakat perkotaan terkait aspek pertanian dan lingkungan. Video edukasi ini meliputi pemahaman berkebun dengan metode permakultur, memahami tanaman serta perawatannya, dan pengolahan limbah baik organik maupun anorganik. Dari

project ini mampu menjadi sumber referensi yang dapat diakses kembali oleh masyarakat perkotaan tersebut ketika mereka merasa lupa dengan materinya sehingga bisa menjadi pengingat dalam melakukan praktik yang benar untuk melakukan permakultur dan pengolahan limbah.

Dengan melibatkan pihak yang berpengalaman dalam berkebun dan pengolahan limbah, penulis dapat menciptakan pendekatan yang lebih kuat dan berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman berkebun secara berkelanjutan serta melakukan pengolahan limbah.

4.2 Analisis Tahap Pra Produksi

Pada tahap pra-produksi, penulis memulai dengan melakukan kunjungan langsung ke pihak klien guna memperoleh izin pelaksanaan proyek tugas akhir serta melakukan observasi lokasi yang akan digunakan sebagai area pengambilan gambar. Selain itu, penulis juga mengumpulkan informasi seputar data komunitas, proses pencarian talent, serta kebutuhan teknis seperti peralatan kamera, clip on, dan perangkat pendukung lainnya. Dalam proses ini, penulis berpedoman pada naskah *Standard Sequence Guide* (SSG) sebagai acuan pelaksanaan produksi. Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan antara rencana awal dengan realisasi di lapangan saat proses produksi berlangsung. Adapun tahapan-tahapan yang telah dilalui penulis dijabarkan sebagai berikut:

1. Kunjungan kepada pihak Komunitas kebunQita

Pada tahap ini, penulis melakukan kunjungan langsung ke lokasi KebunQita pada tanggal 24 April 2025 untuk melakukan komunikasi secara langsung dengan pihak komunitas sekaligus mengajukan permohonan izin terkait pelaksanaan proyek tugas akhir. Langkah ini menjadi bagian krusial sebagai awal dari rangkaian proses penelitian yang akan dilakukan.

2. Pencarian dan pengumpulan data

Setelah memperoleh izin untuk melakukan penelitian, langkah berikutnya yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan. Proses pencarian informasi dilakukan selama satu minggu yang dimulai pada tanggal 30 April – 7 Mei 2025. Kegiatan ini dilakukan melalui dua proses, yaitu

secara langsung dan daring. Secara langsung, penulis menyusun dan menyebarkan kuesioner kepada responden sebagai alat untuk mengumpulkan pendapat serta pengalaman mereka. Sementara itu, pencarian daring dilakukan dengan memanfaatkan internet sebagai sumber informasi tambahan. Data yang dikumpulkan mencakup beberapa hal penting, seperti luas lahan yang masih tersedia di Kota Semarang, volume sampah rumah tangga yang dihasilkan setiap harinya, cara masyarakat mengelola limbah, sejauh mana pemahaman mereka tentang konsep permakultur, serta media sosial apa saja yang paling sering digunakan untuk mencari informasi tentang kegiatan berkebun. Semua data ini kemudian dihimpun dan digunakan sebagai bahan pendukung yang memperkuat latar belakang dalam penelitian ini

3. Penentuan Crew serta Talent

Dalam proses pembuatan video edukasi, penulis juga melakukan penentuan serta crew dan talent yang bersedia terlibat dan mendukung jalannya seluruh produksi video edukasi ini. Proses penentuan talent didasarkan pada kemampuan serta keterampilan yang akan dibutuhkan dalam produksi video ini.

Pemilihan orang-orang yang tepat sangat penting karena akan berpengaruh langsung pada hasil akhir video, baik dari segi kualitas visual, kejelasan pesan yang akan disampaikan, maupun daya tarik dalam penyampaian. Misalnya saja, dalam penentuan talent ditentukan dari latar belakang seperti orang yang mengetahui pertanian dan pengolahan limbah, seperti pengelola KebunQita yang telah mahir dalam pengelolaan kebun dan pengolahan limbah serta dibantu oleh peserta magang yang berasal dari jurusan pertanian yang telah dibekali ilmu dalam praktik berkebun.

Kolaborasi yang kuat antar tim menjadi salah satu kunci utama dalam memastikan bahwa video edukasi berjalan sukses dalam penyampaian pesannya kepada audiens. Oleh sebab itu, penulis sangat memperhatikan proses penentuan crew serta talent ini agar setiap orang yang terlibat dalam project ini dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan produksi.

Dalam produksi video edukasi ini terdapat beberapa peran penting yang dijalankan oleh crew dan talent. Setiap peran memiliki fungsi dan tanggung jawabnya masing-masing, mulai dari tahap pra-produksi, produksi, hingga pascaproduksi. Berikut uraian peran dan individu yang terlibat:

a. Produser

Produser memiliki tugas mengawasi seluruh jalannya produksi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil akhir agar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Produser juga memastikan koordinasi antar-crew berjalan baik serta mengatur kebutuhan teknis maupun non-teknis produksi. Adapun yang bertindak sebagai produser dalam seluruh episode adalah Cahyo Zhorif Haryadi.

b. Scriptwriter

Scriptwriter bertanggung jawab dalam penyusunan naskah video, mulai dari konsep, alur penyampaian materi, hingga detail dialog yang digunakan oleh talent. Peran ini penting untuk memastikan pesan edukasi dapat disampaikan dengan runtut dan mudah dipahami. Dalam produksi ini, scriptwriter dipegang oleh Cahyo Zhorif Haryadi.

c. Kameramen

Kameramen berperan dalam pengambilan gambar, menentukan sudut pengambilan, serta memastikan kualitas visual sesuai dengan konsep yang diinginkan. Dalam setiap episode, posisi kameramen dipercayakan kepada Cahyo Zhorif Haryadi.

d. Director

Director memiliki tugas mengarahkan jalannya produksi di lapangan, memastikan talent dan crew bekerja sesuai dengan konsep, serta mengawasi agar hasil rekaman sesuai dengan naskah. Dalam produksi ini, director dipegang oleh Cahyo Zhorif Haryadi.

e. Editor

Editor bertugas menyusun hasil rekaman menjadi video utuh yang menarik, mencakup pemilihan gambar terbaik, pengaturan alur, penambahan musik,

teks, maupun ilustrasi pendukung. Posisi editor diisi oleh Cahyo Zhorif Haryadi.

f. Voiceover

Voiceover memberikan narasi tambahan dalam video untuk memperjelas isi dan memperkuat pesan yang disampaikan. Suara latar ini membantu audiens memahami konten lebih baik. Tugas ini dikerjakan oleh Cahyo Zhorif Haryadi.

g. Talent

Talent adalah pemeraga dalam video edukasi yang berfungsi menyampaikan materi secara langsung melalui visualisasi dan praktik. Pada Episode 1 dan 2, talent terdiri dari Itsnani Mardlotillah, Cahyo Zhorif Haryadi, Deva Amelia, Faradilla Sofwatul Q., dan Naila Syofia Hijrianti. Pada Episode 3, talent yang terlibat yaitu Itsnani Mardlotillah, Adelia Putri Suhendra, Alfina Dian Hapsari, Amelia Natasha, Aryati Firda Khoirunnisa, Devi Ayu Nawang Sari, Dhea Putri Adila, Endang Lukito Sari, dan Nabilatul Aqliah. Sedangkan pada Episode 4, talent terdiri dari Itsnani Mardlotillah, Adelia Putri Suhendra, Alfina Dian Hapsari, Amelia Natasha, Aryati Firda Khoirunnisa, Devi Ayu Nawang Sari, Dhea Putri Adila, Dinasty Prima Hawari, Endang Lukito Sari, dan Nabilatul Aqliah.

4. Analisis Produksi Sequence Standard Guide (SSG) Video Edukasi “Memahami Permakultur: Berkebun Selaras dengan Lingkungan”

Dalam tahap pelaksanaan produksi video edukasi, penulis mengacu pada Standard Sequence Guide (SSG) yang sebelumnya telah disusun sebagai panduan utama. Namun, dalam praktiknya di lapangan, tidak semua hal berjalan persis seperti yang telah direncanakan di dalam SSG. Berdasarkan SSG yang dibuat, Video Edukasi “Memahami Permakultur: Berkebun Selaras dengan Lingkungan” memiliki rencana durasi selama 2,5 menit. Namun, setelah melakukan proses produksi, durasi tersebut berubah menjadi 3,15 menit dikarenakan adanya penambahan dialog untuk memperjelas ilmu yang akan disebarkan.

Untuk memberikan gambaran lain terkait sejauh mana SSG berhasil diterapkan dalam proses produksi, penulis akan menguraikan hasil implementasi Standard Sequence Guide (SSG) pertama:

Tabel 4.1 Produksi Video Edukasi #1

Perubahan	Rencana Awal	Hasil	Alasan
Durasi Video edukasi	2,5 menit	3,15 menit	Talent menjawab tanpa script sehingga terdapat penambahan penjelasan.
Narasi Dialog		“Kalau misalnya kita mendengar apa itu permakultur. Permakultur pada dasarnya itu gabungan dari dua kata, perma yaitu dari permanen, kultur yaitu pertanian seperti itu. Permakultur juga sebenarnya adalah pendekatan praktek pertanian yang menerapkan 12 prinsip. Saya contohkan misal di Kebun kita berada	Narasi yang disampaikan oleh talent disesuaikan dengan setting tempat. Sedangkan pada script diawal tidak ada setting tempat hanya untuk deskripsi rancangan.

		saat ini dimana dia ada di tengah pemukiman padat tapi di rumah ini kita mencoba untuk memberdayakan apa saja potensi yang ada di sekitar sini. Dan dengan teknik Hugelkultur atau lapisan nutrisi itu juga mengantisipasi bedeng itu, nutrisinya itu tidak habis dalam satu kali musim tanam. Ditambah lagi juga penerapan menanam dalam satu bedeng dengan berbagai jenis tanaman bukan monokultur yang biasa diterapkan di pertanian konvensional itu juga membantu tanah itu	
--	--	---	--

		meregenerasi nutrisinya.” “Jadi permakultur itu juga metode berkebun dengan kita meniru dengan pola alam, ketika manusia sudah mulai reconnect kembali dengan alam, tempat mereka tinggal artinya kesadaran itu akan muncul secara sendirinya. Dan kesadaran yang muncul itu adalah kesadaran holistic yang kita inginkan dimana manusia itu tanpa disuruh mereka juga akan melakukan misi-misi penyelamatan lingkungan. Jadi harapannya dalam jangka panjang itu pertanian yang dipraktekkan oleh	
--	--	--	--

		manusia itu bisa lebih ramah lingkungan dan tidak hanya mengedepankan mass production saja.”	
--	--	--	--

5. Analisis Produksi Sequence Standard Guide (SSG) Video Edukasi “Mengenal Tanaman Permakultur: Bertanam Lebih Alami”

Dalam tahap pelaksanaan produksi video edukasi, penulis mengacu pada Standard Sequence Guide (SSG) yang sebelumnya telah disusun sebagai panduan utama. Namun, dalam praktiknya di lapangan, tidak semua hal berjalan persis seperti yang telah direncanakan di dalam SSG. Berdasarkan SSG yang dibuat, Video Edukasi “Mengenal Tanaman Permakultur: Bertanam Lebih Alami” memiliki rencana durasi selama 2,5 menit. Namun, setelah melakukan proses produksi, durasi tersebut berubah menjadi 3,21 menit dikarenakan adanya penambahan dialog untuk memperjelas ilmu yang akan disebarkan.

Untuk memberikan gambaran lain terkait sejauh mana SSG berhasil diterapkan dalam proses produksi, penulis akan menguraikan hasil implementasi Standard Sequence Guide (SSG) kedua:

Tabel 4.2 Produksi Video Edukasi #2

Perubahan	Rencana Awal	Hasil	Alasan
Durasi Video Edukasi	2,5 menit	3,21 menit	Talent menjawab tanpa script sehingga terdapat penambahan penjelasan.

Narasi Dialog		“Yang pasti kebun permakultur itu kembali lagi ke kebutuhan si pemilik lahan. Tapi secara umum sebenarnya sama saja dengan kebun konvensional, cuma bedanya kalau di kebun permakultur dalam satu bedeng itu kita bisa menanam lebih dari satu jenis tanaman. Kalau yang sering kita tanam disini ya tanaman-tanaman yang sering dipakai sama orang Indonesia. Ya cabe, terong, tomat, terus tanaman sayurnya, itu kita bayam, kangkung, tidak lupa juga ada beberapa tanaman bumbu-bumbuan yang kayak sereh, terus daun jeruk bentuk angka 8, itu juga ada di kebun	Narasi yang disampaikan oleh talent disesuaikan dengan setting tempat. Sedangkan pada script diawal tidak ada setting tempat hanya untuk deskripsi rancangan.
---------------	--	---	--

		permakultur yang kita buat di beberapa titik begitu.” “Nah ketika ada serangan hama, itu kita lihat dulu hamanya itu serangnya di jenis tanaman yang apa terus jenis serangnya apa terus di waktu kapan seperti itu, karena itu juga akan berpengaruh kapan kita mengaplikasikan pestisida nabati. Karena pestisida nabati ini dia kan berbeda dengan pestisida pabrikan. Pestisida pabrikan itu biasanya mereka ada dua sifat, yaitu sistemik sama kontak. Kalau sistemik itu mereka masuk ke jaringan tanaman sehingga	
--	--	--	--

		mau dicuci berkali-kali pun. Kandungan pestisida itu akan tetap ada di tanaman itu. Kalau kontak mereka langsung membunuh sasaran serangganya. Dan biasanya tidak pandang bulu mau itu predator mau itu hama pengganggu tanamannya itu tetap dibunuh semua.”	
--	--	---	--

6. Analisis Produksi Sequence Standard Guide (SSG) Video Edukasi “Mengenal dan Mengolah Limbah Organik: Cara Mudah Membuat Kompos”

Dalam tahap pelaksanaan produksi video edukasi, penulis mengacu pada Standard Sequence Guide (SSG) yang sebelumnya telah disusun sebagai panduan utama. Namun, dalam praktiknya di lapangan, tidak semua hal berjalan persis seperti yang telah direncanakan di dalam SSG. Berdasarkan SSG yang dibuat, Video Edukasi “Mengenal dan Mengolah Limbah Organik: Cara Mudah Membuat Kompos” memiliki rencana durasi selama 3 menit. Namun, setelah melakukan proses produksi, durasi tersebut berubah menjadi 3,03 menit dikarenakan adanya penambahan dialog untuk memperjelas ilmu yang akan disebarkan.

Untuk memberikan gambaran lain terkait sejauh mana SSG berhasil diterapkan dalam proses produksi, penulis akan menguraikan hasil implementasi Standard Sequence Guide (SSG) ketiga:

Tabel 4.3 Produksi Video Edukasi #3

Perubahan	Rencana Awal	Hasil	Alasan
Durasi Video Edukasi	3 Menit	3,03 Menit	Talent menjawab tanpa script sehingga terdapat penambahan penjelasan.
Narasi Dialog		“Untuk tahapannya kita mencacah sampah organik basah. Sampah organik basah kita cacah. Semakin kecil berarti itu akan mempercepat proses pengomposan. Setelah kita cacah, lalu kita campur pakai pupuk kandang sama sampah kering. Kita campur adonannya, lalu kita campur sama mikroba aktif yang tadi kita pakai itu. Hari ini kita pakai	Narasi yang disampaikan oleh talent disesuaikan dengan setting tempat. Sedangkan pada script diawal tidak ada setting tempat hanya untuk deskripsi rancangan.

		PGPR. Nah setelah kita campur, lalu kita masukkan ke tong pengomposan aerop atau ke parit kompos yang lobangnya sudah kita siapkan. Estimasi waktu pengomposan yang ada di tong, itu kurang lebih sampai 60 hari kalau di lahan yaitu di parit kompos.”	
--	--	--	--

7. Analisis Produksi Sequence Standard Guide (SSG) Video Edukasi “Wadah Minuman jadi Pot: Solusi Kreatif dari Limbah Anorganik”

Dalam tahap pelaksanaan produksi video edukasi, penulis mengacu pada Standard Sequence Guide (SSG) yang sebelumnya telah disusun sebagai panduan utama. Namun, dalam praktiknya di lapangan, tidak semua hal berjalan persis seperti yang telah direncanakan di dalam SSG. Berdasarkan SSG yang dibuat, Video Edukasi “Wadah Minuman jadi Pot: Solusi Kreatif dari Limbah Anorganik” memiliki rencana durasi selama 2,5 menit. Namun, setelah melakukan proses produksi, durasi tersebut berubah menjadi 3,25 menit dikarenakan adanya penambahan dialog untuk memperjelas ilmu yang akan disebarkan.

Untuk memberikan gambaran lain terkait sejauh mana SSG berhasil diterapkan dalam proses produksi, penulis akan menguraikan hasil implementasi Standard Sequence Guide (SSG) keempat:

Tabel 4.4 Produksi Video Edukasi #4

Perubahan	Rencana Awal	Hasil	Alasan
Durasi Video Edukasi	2,5 Menit	3,25 Menit	Talent menjawab tanpa script sehingga terdapat penambahan penjelasan.
Narasi Dialog		“yang pertama yang perlu kita lakukan, kita potong bootl bekas ukuran 450 ml, itu menjadi dua bagian. Bagian atas atau bagian tutup itu, tutupnya jangan dibuang, di bagian atasnya di dua sisi kita kasih lubang yang terkoneksi satu sama lain karena nanti kita akan pasang sumbu. Nah sumbu itu, kita gunakan kain flannel. Kenapa kain flannel, dari pengalaman kami, kain flannel itu yang paling bagus	Narasi yang disampaikan oleh talent disesuaikan dengan setting tempat. Sedangkan pada script diawal tidak ada setting tempat hanya untuk deskripsi rancangan.

		untuk daya serapnya. Nah lalu, potongan dari botol bekas yang sudah kita pasangi sumbu, kita balik gitu, lalu kita pasang diatas potongan satunya gitu. Nah kalau sudah seperti itu, itu nanti kan posisinya sumbunya sudah ada di dalam bagian potongan botol satunya. Nah bagian potongan botol yang satunya yang ada di bagian bawah, itu nanti akan jadi tempat penampungan air. Yang nantinya air itu akan ditransportasikan atau dialirkan melalui sumbu kain flannel yang kita sudah pasang. Nah bagian atas botol yang sudah kita balik yang sudah ada sumbunya	
--	--	---	--

		dibawahnya itu kita isi dengan tanah gitu lalu kita tanam tanaman yang kita ingin tanam disitu. Disarankan tanaman yang ditanam supaya tidak perlu dipindah pindah, yaitu tanaman daun yang kita panen daunnya, bukan buahnya.”	
--	--	---	--

4.3 Analisis Tahap Produksi

Proses produksi video edukasi terkait permakultur dan pengolahan limbah mencakup beberapa tahapan utama, yaitu:

1. Detail Alat dan Properti yang Digunakan

Dalam melakukan produksi video edukasi, penulis menggunakan alat dan properti yang dapat mendukung proses produksi serta sesuai dengan kebutuhannya. Alat dan properti yang digunakann selama pengambilan video adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Alat dan Properti yang Digunakan pada produksi Video Edukasi

No	Alat dan Properti	Jumlah
1.	Kamera Sony A7C	1
2.	Clip on Saramonic	1
3.	Tripod Excell	1

2. *Briefing*

Sebelum proses shooting dimulai, penulis mengadakan *briefing* bersama kru dan seluruh talent yang terlibat. Briefing ini dilakukan pada hari yang sama, sekitar 10 menit sebelum pengambilan gambar, sebagai bentuk pengarahan agar semua pihak memahami alur kerja yang akan dijalankan. Dalam sesi tersebut, penulis menyampaikan penjelasan mengenai Standard Sequence Guide (SSG) yang telah disusun, mencakup pembagian peran serta penjelasan adegan untuk para talent. Selain itu, kru kamera diberikan arahan mengenai teknis pengambilan gambar, sedangkan talent mendapatkan instruksi terkait gerakan dan dialog yang perlu dilakukan selama proses shooting.

3. Pengambilan Gambar (*Shooting*)

Pada tahap pengambilan produksi video edukasi dilakukan di dua tempat dengan durasi selama satu minggu. Pada episode 1 dan 2, pengambilan video dilakukan di kebun partner KebunQita milik Erin Priandini yang berada di Jalan Panda Utara 2, Kecamatan Pedurungan pada tanggal 28 dan 30 Juni 2025 yang dimulai pada pukul 09.00-12.00 WIB. Sedangkan untuk episode 3 dan 4 dilaksanakan di KebunQita yang berada di Jalan Kyai Saleh No.13, Randusari, Kecamatan Semarang Selatan pada tanggal 5 Juli 2025 dimulai pada pukul 09.00-11.00 WIB. Keempat video edukasi tersebut sudah diproduksi. Berikut ini adalah beberapa teknik pengambilan gambar yang dilakukan dalam pembuatan video edukasi dokumenter terkait permakultur dan pengolahan limbah:

Pengambilan gambar dibawah ini menggunakan teknik Medium Close Up. Menurut Pratista (2017), Medium Close Up adalah teknik pengambilan gambar yang menampilkan bagian tubuh manusia mulai dari dada hingga kepala. Framing ini membuat fokus utama tertuju pada subjek, sehingga latar belakang menjadi

kurang menonjol. Umumnya, teknik ini digunakan dalam adegan percakapan antar tokoh untuk menampilkan ekspresi dan interaksi secara lebih jelas.



*Gambar 4.1 Adegan dengan Teknik Pengambilan
Medium Close up
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)*

Pada gambar dibawah ini, pengambilan gambar menggunakan teknik Medium Shot. Pengambilan gambar ini merupakan cara dalam teknik merekam gambar yang menampilkan bagian tubuh seseorang dari kepala sampai pinggang. Cara ini biasa dipakai untuk menunjukkan gaya, gerakan, dan ekspresi orang tersebut agar penonton bisa lebih mudah memahami apa yang sedang dilakukan atau dirasakan.



*Gambar 4.2 Adegan dengan Teknik Pengambilan
Medium Shot
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)*

Pada gambar dibawah ini menggunakan teknik long shot. Menurut Pratista (2017), Long Shot adalah teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan tubuh manusia secara utuh, namun tetap menonjolkan latar belakang sebagai elemen visual yang dominan. Teknik ini sering dimanfaatkan sebagai *establishing shot*, yaitu pengambilan gambar pembuka yang berfungsi memperkenalkan lokasi atau suasana sebelum beralih ke pengambilan gambar dengan jarak yang lebih dekat.



*Gambar 4. 3 Adegan dengan Teknik Pengambilan Long Shot
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)*

4.4 Tahap Pasca Produksi

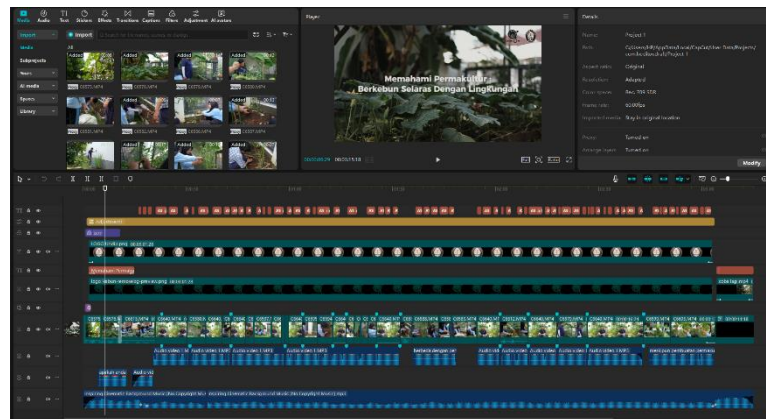
Tahap pasca produksi dalam pembuatan video edukasi dokumenter mengenai permakultur dan pengelolaan limbah di KebunQita merupakan proses yang dilakukan setelah seluruh kegiatan pengambilan gambar selesai. Pada tahap ini, materi video mulai diedit dan diproses lebih lanjut hingga menghasilkan tayangan akhir yang siap dipublikasikan. Beberapa kegiatan yang termasuk dalam pasca produksi antara lain adalah:

4.4.1 Penyuntingan (*Editing*)

Proses penyuntingan video dilakukan menggunakan aplikasi CapCut. Pada tahap ini, terdapat sejumlah langkah yang harus dilalui, antara lain:

1. Pemilihan dan Penyuntingan Klip Video

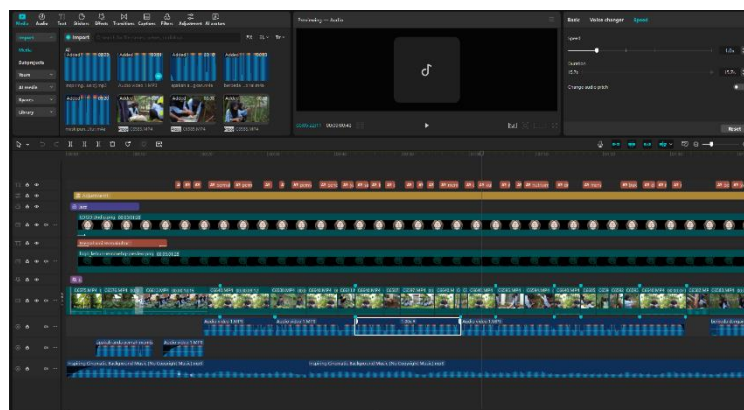
Footage yang sudah dipilih kemudian diimpor ke dalam aplikasi lalu dipotong (trim), digabungkan, dan disesuaikan dengan Standard Sequence Guide (SSG) yang telah dibuat.



*Gambar 4.4 Pemilihan dan Penyuntingan Klip Video
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)*

2. Penambahan Audio dan Musik

Selama proses produksi, suara narasumber direkam menggunakan mikrofon clip on agar hasilnya jernih dan minim gangguan dari suara latar. Selain itu, video ini juga dilengkapi dengan voice over sebagai penjelasan tambahan yang memperkuat narasi visual. Seluruh audio kemudian disusun dan diselaraskan dengan gambar agar informasi yang disampaikan mudah dipahami oleh penonton. Video ini memakai ukuran 76 desibel agar menghasilkan suara yang jernih dan jelas didengar.



*Gambar 4. 5 Penambahan Audio
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)*

3. Penambahan Teks

Teks terjemahan atau subtitle berperan penting agar setiap percakapan bisa dipahami dengan jelas oleh semua penonton. Selain itu, penggunaan lower third juga ditempatkan secara tepat untuk menampilkan informasi penting, seperti lokasi, nama narasumber, maupun host. Hal ini membantu memberi konteks tambahan dan membuat penonton lebih mudah memahami isi tayangan.



Gambar 4.6 Penambahan Teks

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

4. Penyempurnaan warna

Dalam proses penyuntingan video edukasi ini, dilakukan *color grading* untuk menyempurnakan tampilan visual. Tahapan ini bertujuan menyesuaikan warna, pencahayaan, dan kontras agar gambar terlihat lebih menarik dan serasi. Dengan penyusunan warna yang tepat, suasana video dapat disesuaikan dengan pesan yang ingin disampaikan, sehingga penonton lebih nyaman dan fokus saat menyimak isi konten.

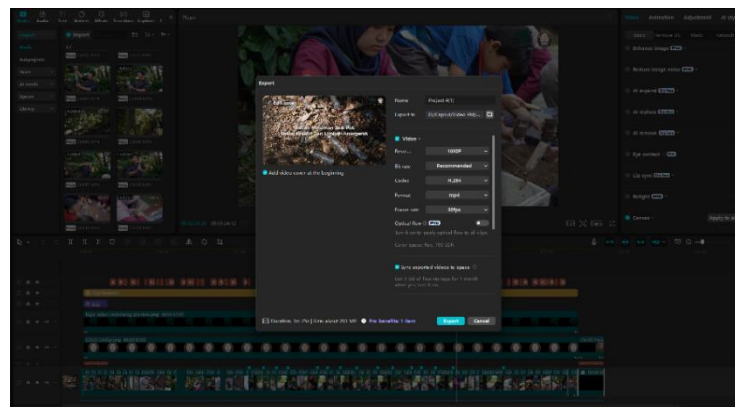


Gambar 4.7 Penyempurnaan Warna (Color Grading)

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

5. Ekspor dan penyimpanan

Setelah proses penyuntingan selesai, tahap berikutnya adalah menyimpan hasil video. File video kemudian diekspor dalam format MP4 dengan resolusi 1080p dan kecepatan 30 frame per detik untuk menjaga kualitas gambar tetap optimal.



Gambar 4.8 Ekspor dan Penyimpanan

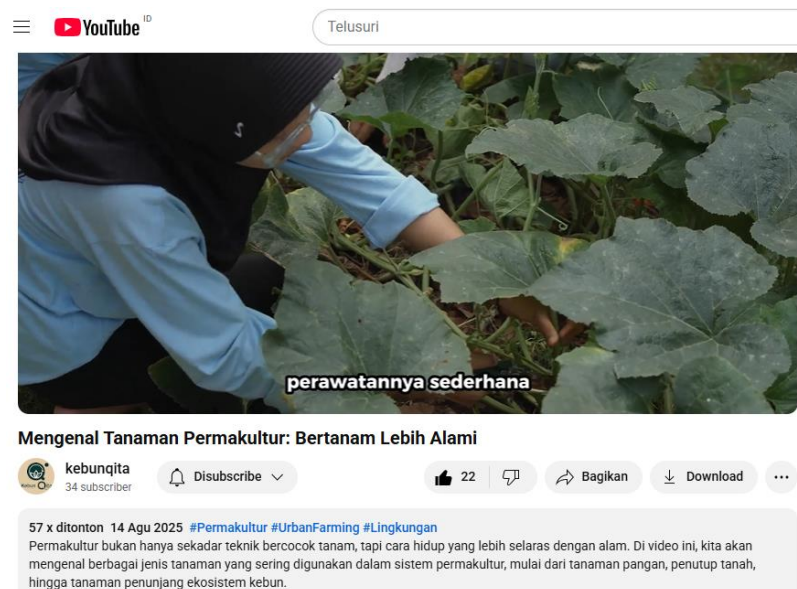
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

4.4.2 Preview

Setelah tahap penyuntingan selesai, video ditampilkan kepada ketua sekaligus pengelola KebunQita, yaitu Sany Mardlotillah. Beliau tidak memberikan masukan atau kritik berarti, justru sebaliknya, beliau memberikan apresiasi dan menunjukkan antusiasme dengan menanyakan waktu penayangan video tersebut di kanal YouTube.

4.4.3 Pengunggahan Video

Keempat video edukasi tentang permakultur dan pengolahan limbah yang sudah siap akan diunggah melalui kanal YouTube **@KebunQita** mulai tanggal 11 Agustus 2025 hingga 20 Agustus 2025. Jadwal tayang ditentukan setiap tiga hari sekali agar penonton memiliki waktu cukup untuk menonton dan memahami isi video sebelumnya sebelum muncul video baru. Dengan pola ini, konten tetap terjaga konsistensinya tanpa membuat audiens merasa jenuh, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima.



Gambar 4.9 Salah Satu Video Edukasi Berjudul “Mengenal Tanaman Permakultur: Bertanam Lebih Alami” yang Telah Diunggah di Kanal YouTube KebunQita

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

Berikut ini merupakan rincian posting video edukasi permakultur dan pengolahan limbah di laman YouTube Kebunqita:

Tabel 4.6 Rincian Posting Video Edukasi Permakultur dan Pengolahan Limbah di Laman YouTube Kebunqita

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

Judul	Tanggal Unggah	Link Video
Memahami Permakultur: Berkebun Selaras dengan Lingkungan	11 Agustus 2025	https://youtu.be/zcMk99jJCKY?si=om5rG5AM2FFCrQKl
Mengenal Tanaman Permakultur: Bertanam Lebih Alami	14 Agustus 2025	https://youtu.be/S5dGsgx8KI8?si=O9d9C2Cs4AnhpVsv
Mengenal dan Mengolah Limbah Organik: Cara Mudah Membuat Kompos	17 Agustus 2025	https://youtu.be/LWPGILzb4oI?si=grnaf6GvhoiAocaY
Wadah Minuman jadi Pot: Solusi kreatif dari Limbah Anorganik	20 Agustus 2025	https://youtu.be/P_CUS5VJ3ns?si=7e90Nc4htyIY4oyk

4.5 Analisis Hasil dan Evaluasi

4.5.1 Perencanaan Evaluasi

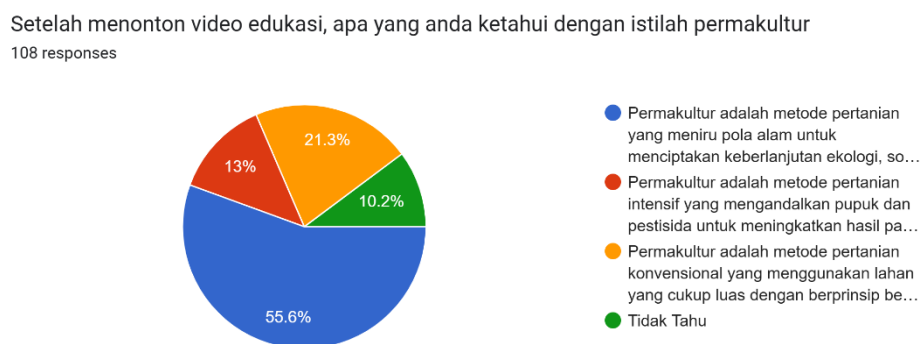
Sesudah video dipublikasikan, tahap berikutnya adalah melakukan evaluasi untuk menilai sejauh mana keberhasilan proyek tugas akhir ini dalam memberikan pemahaman mengenai urban farming serta pengelolaan sampah. Penilaian dilakukan melalui survei guna melihat tingkat pengetahuan yang diperoleh audiens.

4.5.2 Analisis Hasil Survei

Untuk mengetahui tingkat pemahaman serta kesadaran audiens mengenai permakultur dan pengelolaan sampah, penulis menyusun survei berisi sejumlah pertanyaan yang relevan dengan materi yang ditampilkan dalam video. Survei ini difokuskan pada audiens utama, yaitu kelompok usia 25–45 tahun, khususnya ibu

rumah tangga, masyarakat perkotaan, serta pemilik lahan terbatas di wilayah Semarang.

Pemilihan kelompok ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki peran penting dalam pengelolaan rumah tangga sehari-hari, termasuk aktivitas yang menghasilkan limbah organik seperti sisa makanan dan bahan dapur. Selain itu, kelompok ini juga dikenal aktif menggunakan YouTube sebagai media untuk mencari informasi edukatif. Survei disebarakan secara daring melalui tautan yang dicantumkan di kolom deskripsi video YouTube. Cara ini dianggap praktis karena memudahkan penonton yang merasa tertarik dengan konten untuk langsung berpartisipasi. Hasil dari survei tersebut disajikan sebagai berikut:



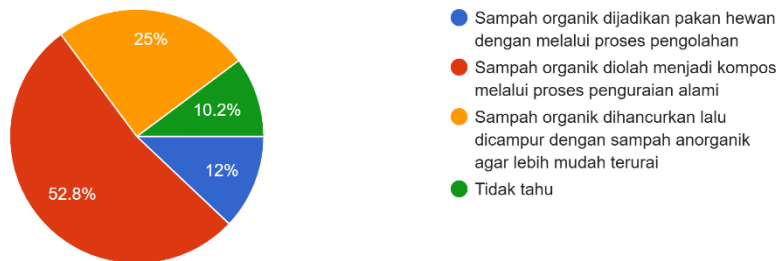
Gambar 4.10 Hasil Survei Pemahaman Audiens terkait Permakultur

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan dalam bentuk diagram, dari 108 responden terdapat 60 orang atau sekitar 55,6% yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar mengenai istilah permakultur. Jumlah tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 27,8% dibandingkan hasil pre-test sebelumnya, di mana hanya 30 orang atau sekitar 27,8% yang dapat memberikan jawaban tepat. Capaian ini sekaligus melampaui target KPI yang telah ditetapkan sebesar 20%. Perbedaan angka tersebut memperlihatkan adanya perkembangan pemahaman yang signifikan pada audiens setelah menyaksikan video edukasi yang disajikan. Dengan demikian,

dapat dikatakan bahwa materi video mampu berfungsi secara efektif dalam membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai konsep *permakultur*.

Bagaimana metode pengolahan limbah organik yang digunakan dalam video edukasi?
108 responses

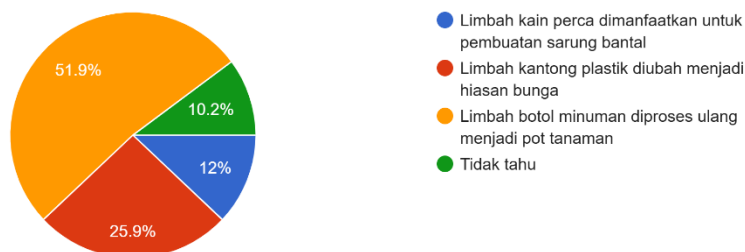


Gambar 4.11 Hasil Survei Pemahaman terkait Pengolahan Limbah Organik

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

Dari diagram yang ditampilkan, diketahui bahwa 52,8% atau sebanyak 57 responden mampu memahami proses pengolahan limbah organik setelah menonton tayangan edukasi di kanal YouTube Kebunqita. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 30,6%, di mana pada hasil pre-test sebelumnya hanya 22,2% atau 24 responden yang dapat menjawab dengan benar terkait pengolahan limbah organik menjadi kompos. Hal tersebut membuktikan bahwa konten video yang disajikan tidak hanya berhasil menyampaikan informasi, tetapi juga mampu meningkatkan pengetahuan praktis audiens mengenai cara pengolahan limbah organik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media audiovisual seperti YouTube efektif dijadikan sarana pembelajaran yang mempermudah masyarakat dalam memahami konsep pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

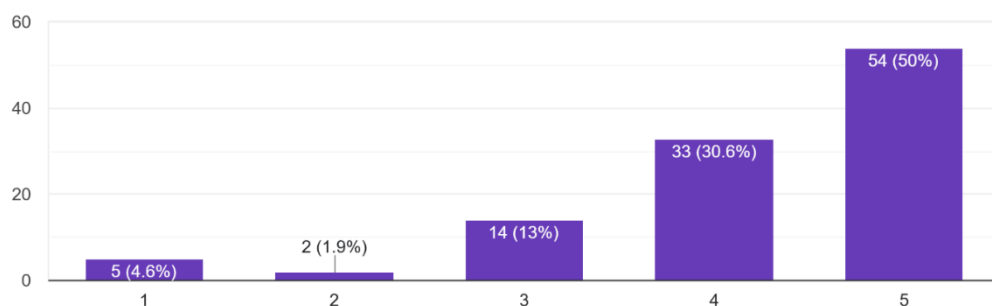
Bagaimana metode pengolahan limbah anorganik yang digunakan dalam video edukasi?
108 responses



Gambar 4.12 Hasil Survei Pemahaman terkait Pengolahan Limbah Anorganik
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

Selain itu, sebanyak 51,9% atau 56 responden mampu menjawab dengan benar terkait pengolahan limbah anorganik, yaitu “limbah botol minuman diproses ulang menjadi pot tanaman,” setelah mengikuti tayangan video edukasi di kanal YouTube Kebunqita, sebagaimana ditunjukkan pada diagram di atas. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 38,9%, di mana pada hasil pre-test sebelumnya hanya 13% atau 14 responden yang mengetahui pengolahan limbah anorganik menjadi barang terpakai seperti pot tanaman. Temuan ini membuktikan bahwa penyampaian informasi melalui video bukan sekadar menambah wawasan, tetapi juga mendorong terbentuknya pemahaman aplikatif dan kreatif dalam pengolahan limbah anorganik.

Seberapa besar video mengenai permakultur dan pengolahan limbah organik maupun anorganik membantu Anda memahami konsep serta cara pengelolaannya?
108 responses

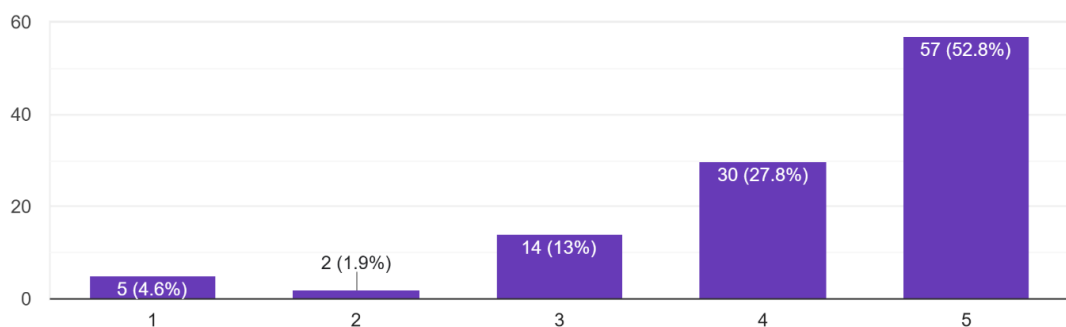


Gambar 4.13 Hasil Survei Pemahaman Keseluruhan Video Edukasi terkait Permakultur dan Pengolahan Limbah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

Lebih lanjut, berdasarkan hasil survei yang melibatkan 108 responden, tercatat bahwa sebanyak 54 orang atau sekitar 50% memberikan penilaian positif terhadap keseluruhan video edukasi yang ditayangkan melalui kanal YouTube Kebunqita. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 20%, di mana sebelumnya hanya 30% atau 32 responden pada pre-test yang memberikan penilaian serupa, meskipun sebagian di antaranya sudah pernah menonton konten serupa dari sumber lain. Mereka menilai bahwa materi yang disajikan dalam video mudah dipahami karena dikemas dengan bahasa sederhana, visual yang jelas, serta contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi melalui media audiovisual dapat menjadi strategi yang efektif untuk menjangkau masyarakat luas, khususnya kalangan ibu rumah tangga dan warga perkotaan yang menjadi target audiens.

Seberapa besar edukasi yang Anda terima dapat membantu Anda berperan aktif dalam pengelolaan lingkungan rumah tangga?

108 responses



Gambar 4.14 Hasil Survei Seberapa Besar Video Edukasi dapat Mempengaruhi Peran Aktif dalam Pengelolaan Lingkungan Rumah Tangga

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

Video edukasi yang diproduksi oleh Kebunqita tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga mampu membangkitkan dorongan bagi audiens untuk lebih terlibat dalam pengelolaan lingkungan di lingkup rumah tangga. Melalui tayangan tersebut, penonton tidak sekadar memperoleh pemahaman tentang konsep permakultur maupun teknik pengolahan

limbah organik dan anorganik, tetapi juga mendapatkan inspirasi untuk mempraktikkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dampak positif ini diperkuat dengan hasil survei, di mana mayoritas responden, yaitu sebesar 52,8% atau 57 orang, menyatakan bahwa keberadaan video edukasi tersebut sangat membantu mereka untuk berperan aktif dalam menjaga lingkungan rumah tangga. Angka ini meningkat sebesar 27,8% dibandingkan hasil pre-test sebelumnya yang hanya menunjukkan 25% atau 28 responden yang pada saat itu baru sebatas mengetahui informasi dasar tanpa terdorong untuk mempraktikkannya. Temuan ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan melalui media audiovisual mampu menumbuhkan kesadaran sekaligus membangun motivasi, sehingga audiens tidak hanya memahami teori, tetapi juga terdorong untuk melakukan tindakan nyata.

4.5.3 Analisis Hasil Posting

Berdasarkan hasil unggahan keempat video edukasi permakultur dan pengolahan limbah pada kanal YouTube Kebunqita yang diunggah pada tanggal 11 Agustus – 20 Agustus 2025 terdapat total 238 jumlah tayangan (view) dalam kurun waktu 10 hari penayangan dengan 76 diantaranya menyukai (like) dan 55 lainnya mengunggah komentar. Interaksi pada kolom komentar ini menunjukkan antusiasme dan apresiasi audiens terhadap konten tersebut. Berikut ini rincian hasil posting video edukasi permakultur dan pengolahan limbah di laman Youtube Kebunqita yang diambil pada tanggal 25 Agustus 2025:

Tabel 4.7 Rincian hasil Posting Video Edukasi Permakultur dan Pengolahan Limbah di Laman YouTube Kebunqita

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

No.	Judul	Tanggal Unggah	Interaksi		
			View	Like	Comment
1.	Memahami Permakultur: Berkebun Selaras dengan Lingkungan	11 Agustus 2025	88	17	6

2.	Mengenal Tanaman Permakultur: Bertanam Lebih Alami	14 Agustus 2025	60	22	19
3.	Mengenal dan Mengolah Limbah Organik: Cara Mudah Membuat Kompos	17 Agustus 2025	43	18	14
4.	Wadah Minuman jadi Pot: Solusi kreatif dari Limbah Anorganik	20 Agustus 2025	47	19	16

Berdasarkan data interaksi dari empat video edukasi yang diunggah melalui kanal YouTube Kebunqita, terlihat adanya dinamika dalam jumlah penonton, like, dan komentar. Video pertama berjudul *“Memahami Permakultur: Berkebun Selaras dengan Lingkungan”* memperoleh 88 kali tayang, 17 like, dan 6 komentar. Angka ini menunjukkan bahwa sebagai konten pembuka, video tersebut cukup berhasil menarik perhatian audiens. Hal ini disebabkan oleh sifatnya yang memperkenalkan konsep permakultur secara mendasar, sehingga dapat memberikan pengetahuan baru bagi penonton yang sebelumnya belum mengenal topik ini.

Namun, pada video kedua berjudul *“Mengenal Tanaman Permakultur: Bertanam Lebih Alami”*, jumlah penonton justru menurun menjadi 60 views, meskipun terjadi peningkatan interaksi berupa 22 like dan 19 komentar. Fenomena ini mengindikasikan bahwa meskipun jumlah audiens lebih sedikit dibandingkan video pertama, tingkat keterlibatan penonton justru lebih tinggi. Tingginya komentar menunjukkan bahwa topik yang dibahas relevan dengan kebutuhan penonton dan memicu diskusi, khususnya karena video ini memberikan pemahaman lebih detail mengenai praktik dasar permakultur.

Video ketiga berjudul “*Mengenal dan Mengolah Limbah Organik: Cara Mudah Membuat Kompos*” mengalami penurunan lebih lanjut dengan 43 views, 18 like, dan 14 komentar. Hal ini dapat dipahami karena konten mengenai pembuatan kompos sudah cukup umum dan banyak dikenal masyarakat. Akibatnya, daya tarik video berkurang karena penonton merasa topik tersebut tidak menghadirkan sesuatu yang benar-benar baru. Meski begitu, masih ada interaksi dalam bentuk komentar, yang menunjukkan bahwa sebagian audiens tetap tertarik untuk berbagi pengalaman pribadi terkait pengolahan sampah organik.

Menariknya, pada video keempat berjudul “*Wadah Minuman jadi Pot: Solusi Kreatif dari Limbah Anorganik*”, jumlah tayangan kembali meningkat menjadi 47 views, dengan 19 like dan 16 komentar. Kenaikan ini menunjukkan bahwa penonton lebih antusias terhadap konten yang bersifat praktis, kreatif, dan aplikatif. Video yang mengangkat topik daur ulang anorganik ini menghadirkan inovasi baru dengan pembuatan pot sumbu yang jarang dibahas, sehingga lebih mampu menarik perhatian dan memicu interaksi. Hal ini memperlihatkan bahwa audiens lebih menyukai video dengan format tutorial yang menawarkan ide segar dan solusi praktis yang bisa langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pola interaksi menunjukkan bahwa video dengan tema permakultur dasar dan tutorial kreatif lebih banyak menarik perhatian dan membangun keterlibatan audiens dibandingkan topik yang dianggap sudah umum. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi konten yang mengutamakan edukasi dasar yang aplikatif serta tutorial inovatif lebih efektif dalam meningkatkan interaksi dan membangun kesadaran masyarakat mengenai urban farming berbasis permakultur.

4.6 Hambatan Produksi

4.6.1 Pra Produksi

Tantangan utama yang muncul pada tahap pra-produksi dalam proyek ini adalah penentuan jadwal shooting bersama pihak KebunQita. Hal tersebut memerlukan penyesuaian yang cukup rumit karena harus menyesuaikan antara ketersediaan

klien. Namun, melalui komunikasi yang intensif dan koordinasi yang baik, akhirnya jadwal produksi dapat disepakati sehingga proses shooting dapat berjalan lancar.

4.6.2 Produksi

Pada tahap produksi, persiapan telah dilakukan sesuai rencana. Namun, muncul beberapa kendala, salah satunya adalah anak-anak yang mengikuti kegiatan acara composting dan pembuatan pot di lokasi cukup sulit diarahkan selama proses shooting bersama klien KebunQita. Kondisi tersebut membuat pengambilan gambar membutuhkan waktu lebih lama dari yang dijadwalkan. Meskipun demikian, dengan pendekatan yang sabar dan koordinasi yang baik, proses produksi tetap dapat diselesaikan dengan hasil yang memadai.

4.6.3 Pasca Produksi

Dalam tahap ini, salah satu hambatan yang paling menonjol adalah proses penyuntingan video. Penulis menyadari bahwa tanggung jawab tersebut cukup besar karena menentukan kualitas akhir dari keseluruhan karya. Meski demikian, beban kerja tidak sepenuhnya ditanggung sendiri. Penulis mendapatkan dukungan dari seorang editor yang turut membantu dalam mengolah dan merampungkan hasil editing, sehingga proses penyelesaian proyek tugas akhir ini dapat berjalan lebih lancar dan terarah.